



Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama

Afifah Agustini^{1*}, Ainur Rofiq Sofa²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: afifahagustini29@gmail.com¹, bungaaklirik@gmail.com²

*Korespondensi penulis: afifahagustini29@gmail.com

Abstract. *This study examines the integration of Islam and science through the thoughts of key figures, namely Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, and Ibnu Khaldun. The main focus of this research is to understand their approaches to the relationship between religion and knowledge, highlighting key concepts such as iman (faith), Islam, and ihsan (excellence). This approach is explained based on primary sources such as the Qur'an, Hadith, and qoul ulama, which provide the philosophical and theological foundation for understanding the integration of both. Using a qualitative approach, this research aims to explore how these perspectives shape a balanced view between the scientific and spiritual realms within the context of Islamic thought. The results of the study show that although each figure has a different viewpoint, they agree that science does not conflict with Islamic teachings; rather, it should be understood as a means of drawing closer to God. This research is expected to contribute to the development of dialogue between religion and science, as well as provide insights into the development of Islamic education in the modern era.*

Keywords: *Islam, Science, Qur'an, Hadith.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji integrasi antara Islam dan sains melalui pemikiran tokoh-tokoh penting, yaitu Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami pendekatan mereka terhadap hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, dengan mengedepankan konsep-konsep kunci seperti iman, Islam, dan ihsan. Pendekatan ini dijelaskan berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadits, dan qoul ulama, yang memberikan dasar filosofi dan teologis dalam memahami integrasi keduanya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pandangan-pandangan tersebut membentuk perspektif yang seimbang antara dunia ilmiah dan spiritual dalam konteks pemikiran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masing-masing tokoh mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, mereka sepakat bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan seharusnya dipahami sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Islam, Sains, Al-Qur'an, Hadits.

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi intelektual Islam, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan (sains) telah menjadi perdebatan yang signifikan. Sejak masa awal perkembangan peradaban Islam, para ulama dan ilmuwan Muslim telah mengembangkan pemikiran yang menghubungkan wahyu ilahi dengan pengetahuan rasional. Islam, sebagai agama yang mengajarkan keselarasan antara dimensi

spiritual dan material, memberi ruang bagi sains untuk berkembang. Dalam konteks ini, para pemikir seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Islam dan sains dapat saling melengkapi, bukan bertentangan (Mahyarni et al., 2024).

Ismail Raji Al-Faruqi, seorang filsuf dan intelektual Muslim, mengemukakan pandangan bahwa sains dan agama, khususnya Islam, harus dipahami dalam kerangka yang holistik, di mana sains tidak hanya dilihat sebagai pencarian kebenaran duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Seyyed Hossein Nasr, seorang pakar filsafat Islam kontemporer, menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam ilmu pengetahuan, dengan menyoroti nilai-nilai metafisik yang terkandung dalam ajaran Islam. Di sisi lain, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, meskipun hidup pada masa yang berbeda, juga membahas hubungan antara agama dan sains dalam karya-karya mereka yang monumental, menunjukkan bahwa pengetahuan dan iman dapat berjalan beriringan dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera (Sofa et al., 2024).

Pendekatan ini tercermin dalam konsep-konsep kunci dalam Islam, seperti iman, Islam, dan ihsan, yang merupakan fondasi bagi pengembangan keilmuan. Iman mencakup keyakinan kepada Allah sebagai sumber segala pengetahuan, Islam mengajarkan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, sementara ihsan merujuk pada kesempurnaan dalam beribadah dan berinteraksi dengan alam semesta. Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya pencarian ilmu, serta memperingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam materialisme yang berlebihan (Mawaddah et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya juga telah mengkaji hubungan antara Islam dan sains. Penelitian oleh Amin menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam sains modern (Amini et al., 2024). sementara Al-Faruqi menekankan perlunya sains yang berbasis pada prinsip-prinsip wahyu (Nyu et al., 2024). Selain itu, Khan mengkaji dampak pemikiran Al-Ghazali dalam mengarahkan pengetahuan kepada tujuan spiritual (Rasiani et al., 2024), serta Zahra yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun tentang hubungan sains dan masyarakat (Az-Zahra et al., 2024). Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya keberlanjutan dalam pemikiran tokoh-tokoh tersebut, yang masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang hubungan agama dan sains.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun tentang hubungan antara Islam dan sains. Selain itu,

penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai konsep-konsep kunci dalam Islam, seperti iman, Islam, dan ihsan, yang mereka tawarkan dalam mengintegrasikan sains dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini juga berupaya menelusuri relevansi pandangan-pandangan mereka dengan pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadits, dan qoul ulama mengenai pentingnya pencarian ilmu dan integrasi agama dengan sains.

Pentingnya penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan umum yang sering menganggap bahwa Islam dan sains berada dalam posisi yang bertentangan. Namun, melalui pemikiran para tokoh seperti Al-Faruqi, Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, terlihat bahwa Islam dan sains sebenarnya saling melengkapi dan dapat berjalan seiring. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi pemikiran Islam dalam konteks sains, serta membantu masyarakat dan dunia pendidikan Islam untuk melihat pentingnya integrasi antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan dialog antara ilmu pengetahuan dan agama di dunia modern yang semakin berkembang pesat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemikiran para tokoh seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun mengenai hubungan antara Islam dan sains, serta konsep-konsep yang mereka tawarkan terkait dengan iman, Islam, dan ihsan dalam konteks pemikiran mereka. Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadits, karya-karya tulis dari para pemikir tersebut, serta qoul ulama (perkataan para ulama) yang relevan, yang akan dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemikiran dan konsep-konsep yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis hubungan antara Islam dan sains, serta relevansinya dengan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an, Hadits, dan qoul ulama.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama:

1) Sumber Primer:

- Al-Qur'an: Digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam mengenai ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan iman, Islam, dan ihsan.

- Hadits: Sebagai sumber kedua ajaran Islam, Hadits akan dianalisis untuk menemukan referensi yang relevan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan agama.
 - Karya-Karya Para Tokoh: Karya-karya tulis Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang menjelaskan pandangan mereka tentang sains, agama, dan konsep-konsep terkait.
 - Qoul Ulama: Perkataan atau pendapat ulama-ulama terkenal yang berkaitan dengan sains, iman, Islam, dan ihsan.
- 2) Sumber Sekunder:
- Artikel dan Buku yang Relevan: Buku dan artikel yang mengkaji pemikiran para tokoh ini dan memberikan perspektif tambahan tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam.
 - Jurnal Ilmiah: Jurnal yang memuat kajian tentang Islam dan sains, serta penerapan pemikiran tokoh-tokoh tersebut dalam konteks akademik modern.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama:

1) Studi Pustaka:

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks-teks yang relevan dari Al-Qur'an, Hadits, karya-karya para pemikir (Al-Faruqi, Nasr, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun), dan qoul ulama. Sumber-sumber ini akan dikaji untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan yang ditawarkan mengenai integrasi Islam dan sains, serta penerapannya dalam kehidupan ilmiah dan spiritual.

2) Dokumentasi:

Peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai metode untuk mengumpulkan data sekunder yang terkait, seperti buku-buku, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pemikiran tokoh-tokoh yang diteliti. Dokumentasi ini berguna untuk memperkaya pemahaman tentang pemikiran mereka dan relevansinya dengan konteks kontemporer.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1) Reduksi Data:

Peneliti menyaring data yang relevan dengan topik penelitian, seperti kutipan-kutipan penting dari Al-Qur'an, Hadits, karya para tokoh, dan qoul ulama. Data yang tidak relevan akan dikeluarkan.

2) Kategorisasi:

Data yang relevan dikelompokkan dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan pemikiran para tokoh mengenai hubungan Islam dan sains, serta konsep-konsep iman, Islam, dan ihsan. Tema-tema ini akan dianalisis untuk melihat kesamaan dan perbedaan di antara para tokoh.

3) Interpretasi:

Peneliti menganalisis pandangan-pandangan yang ditemukan dari teks yang telah dikelompokkan dan memberikan interpretasi terhadapnya berdasarkan konteks teologi Islam dan sains. Interpretasi ini akan menjelaskan bagaimana pandangan-pandangan tersebut membentuk pemahaman tentang integrasi Islam dan sains.

4) Perbandingan:

Setelah analisis, peneliti akan membandingkan pandangan-pandangan para tokoh tersebut, untuk menilai apakah terdapat keselarasan atau perbedaan dalam pemikiran mereka mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Perbandingan ini akan memperlihatkan bagaimana konsep-konsep iman, Islam, dan ihsan digunakan oleh setiap tokoh untuk menyatukan keduanya.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil dari sumber yang berbeda (misalnya Al-Qur'an, Hadits, dan karya para pemikir) untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi data yang diperoleh. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi Islam dan sains melalui analisis pemikiran tokoh-tokoh utama dalam tradisi intelektual Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pemahaman lebih lanjut mengenai konsep-konsep dasar Islam dalam konteks sains.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tokoh-tokoh besar dalam Islam, yaitu Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, tentang hubungan antara Islam dan sains, serta bagaimana konsep-konsep iman, Islam, dan ihsan dapat memberikan landasan filosofi untuk mengintegrasikan keduanya. Berdasarkan metode kualitatif deskriptif analitis yang digunakan, berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

Pembahasan: Perspektif Tokoh-Tokoh tentang Integrasi Islam dan Sains

Dalam kajian ini, kita akan membahas pandangan empat tokoh besar dalam pemikiran Islam tentang hubungan antara Islam dan sains: Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi mereka dalam memahami integrasi antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta bagaimana mereka memandang sains dalam kerangka iman, Islam, dan ihsan.

1) Ismail Raji Al-Faruqi: Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan sebagai Satu Kesatuan

Ismail Raji Al-Faruqi adalah salah satu tokoh yang paling terkenal dalam memperkenalkan konsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan. Menurut Al-Faruqi, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual. Ia menekankan bahwa sains harus dilihat sebagai bagian dari pencarian kebenaran yang lebih besar, yakni mendekatkan diri kepada Allah (Mahmudin, 2024).

Al-Faruqi menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara agama dan sains; keduanya saling melengkapi. Sains, menurutnya, harus dipahami sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami ciptaan Allah dan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir kehidupan: mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam perspektif ini, Al-Faruqi merujuk pada konsep **ilmu** (knowledge) yang diwahyukan kepada manusia melalui **Al-Qur'an**. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 31, yang menyebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia nama-nama seluruhnya, Al-Faruqi melihat ini sebagai dasar dari hubungan antara ilmu pengetahuan dan iman. Pengetahuan bukan hanya sesuatu yang duniawi, tetapi juga harus berfungsi untuk memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hadits yang mendukung pandangannya adalah: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Majah). Hadits ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu

bukan hanya berkaitan dengan dunia, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban spiritual.

2) **Seyyed Hossein Nasr: Sains dalam Konteks Spiritual dan Etika Islam**

Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir kontemporer yang terkenal, mengembangkan pandangannya tentang sains dalam Islam dengan pendekatan yang lebih metafisik dan spiritual. Nasr berpendapat bahwa sains materialistik modern perlu ditinjau kembali dalam konteks nilai-nilai Islam, dan ia menekankan pentingnya dimensi spiritual dan etis dalam sains (Akhsanudin, 2024).

Nasr berargumen bahwa sains tidak seharusnya dipandang hanya sebagai alat untuk mengeksploitasi alam, tetapi harus dilihat sebagai jalan untuk memahami ciptaan Allah dan menegakkan kedamaian serta keseimbangan dalam masyarakat. Baginya, Islam memberikan landasan yang kokoh bagi sains, tetapi sains harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, moralitas, dan kesadaran spiritual.

Dalam pandangannya, **Al-Qur'an** adalah sumber utama yang memberikan petunjuk moral dalam sains. Ayat seperti: "Dia (Allah) yang menciptakan untukmu apa yang ada di bumi ini..." (QS. Al-Baqarah: 29), memberikan gambaran bahwa segala ciptaan di bumi adalah anugerah Allah yang harus dipelajari dan dipahami dalam kerangka iman. Nasr juga merujuk pada Hadits: "Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang di antara kamu melakukan pekerjaan dengan sempurna" (HR. Muslim), yang mengajarkan bahwa sains harus dilakukan dengan penuh keahlian dan niat yang baik, bukan hanya untuk keuntungan material.

3) **Al-Ghazali: Ilmu yang Mendekatkan Diri kepada Allah**

Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam sejarah Islam, menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh moralitas dan etika Islam. Dalam pemikiran Al-Ghazali, ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah ilmu yang membawa kepada **iman** dan **taqwa** kepada Allah. Ia berpendapat bahwa ilmu yang tidak mengarah pada kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan hanyalah ilmu yang kosong dan tidak berguna (Al Qadri et al., 2024).

Bagi Al-Ghazali, sains dan agama tidak hanya bisa berdiri sendiri, tetapi harus dipraktikkan dengan niat yang benar. Ilmu harus digunakan untuk memperbaiki kualitas

kehidupan spiritual dan sosial umat manusia. Al-Ghazali sering mengkritik penggunaan ilmu tanpa tujuan moral yang jelas dan tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya **ihsan** dalam penerapan ilmu pengetahuan. Ilmu yang berlandaskan ihsan, menurutnya, adalah ilmu yang digunakan untuk memperbaiki dunia dan akhirat.

Qoul Ulama' Al-Ghazali, "Ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah adalah ilmu yang sejati," menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah yang membawa kepada kebaikan moral dan kedekatan dengan Tuhan.

4) **Ibnu Khaldun: Sains dalam Konteks Peradaban dan Moralitas**

Ibnu Khaldun, seorang ahli sejarah dan pemikir sosial, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan aspek sosial dan moral. Ia melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membangun peradaban yang baik dan adil, namun ilmu tersebut harus dilandasi dengan prinsip moral dan etika Islam (Efendi, 2024). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sains harus digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih baik, dan ilmuwan harus memahaminya tanggung jawab sosial mereka. Sebagai contoh, dalam teori sosiologisnya tentang **'asabiyyah** (solidaritas sosial), Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dapat memperkaya individu, tetapi juga dapat memperbaiki tatanan sosial.

Al-Qur'an memberikan landasan bagi pandangan ini dengan ayat: "Dan Dia (Allah) yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 5), yang menunjukkan bahwa pengetahuan adalah karunia Allah yang harus digunakan untuk kebajikan.

Menurut **qoul ulama'** Ibn Khaldun, "Ilmu adalah alat untuk memahami dunia dan mengatur peradaban, namun itu hanya bermanfaat jika digunakan dengan prinsip moral," yang menggambarkan pentingnya moralitas dalam aplikasi ilmu pengetahuan.

Keempat tokoh ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, semuanya sepakat bahwa sains dan Islam tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Sains harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan untuk memperbaiki kehidupan spiritual, sosial, dan moral umat manusia. Integrasi antara Islam dan sains, menurut para pemikir ini, harus berlandaskan pada nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan yang digariskan oleh Al-Qur'an, Hadits, dan qoul ulama.

a. Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi

Pendapat Ismail Raji Al-Faruqi tentang hubungan antara sains dan agama yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi, sesuai dengan konsep integrasi ilmu dan spiritual yang sangat mendalam. Al-Faruqi mengusulkan bahwa sains harus dilihat bukan hanya sebagai pencapaian intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan catatan bahwa kegiatan ilmiah dilaksanakan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini mengacu pada pemahaman bahwa sains bukan hanya soal pengetahuan duniawi, tetapi juga dimensi spiritual yang berhubungan erat dengan ibadah.

Menurut Al-Faruqi, Islam menyediakan kerangka epistemologi yang komprehensif, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Pemikirannya mendukung pandangan bahwa setiap pencarian ilmiah yang dilakukan dalam konteks Islam harus dimotivasi oleh iman dan ihsan, dua konsep utama dalam ajaran Islam yang mengarahkan setiap individu untuk tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai contoh, Al-Faruqi merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 31, yang mengajarkan bahwa pengetahuan adalah karunia Allah dan harus dipahami sebagai bagian dari pencarian kebenaran yang lebih besar.

Konsep ini sejalan dengan teori **integrasi ilmu** yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan bukanlah entitas yang terpisah dari nilai-nilai agama, tetapi keduanya dapat bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan tertinggi yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini mengingatkan kita pada hadis yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang di antara kalian melakukan pekerjaan dengan sempurna" (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu harus dilakukan dengan tekun dan penuh tanggung jawab, sesuai dengan niat yang benar, untuk mencapai keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Dengan demikian, pendapat Al-Faruqi memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tentang integrasi Islam dan sains, serta pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap pencarian ilmiah untuk memastikan bahwa kegiatan ilmiah tersebut tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks spiritual, sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada iman dan ihsan.

b. Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Konsep yang diajukan oleh Seyyed Hossein Nasr mengenai pemisahan antara sains modern yang materialistik dan sains dalam tradisi Islam sangat sesuai dengan **teori Epistemologi Islam** yang dikembangkan oleh Nasr sendiri. Dalam teori ini, Nasr menekankan bahwa sains dalam tradisi Islam tidak hanya mengacu pada pengetahuan empiris atau materialistik, tetapi selalu terhubung dengan dimensi ketuhanan dan spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejati dalam Islam tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat dan diukur secara fisik, melainkan juga mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat penciptaan dan Tuhan.

Nasr mengkritik pandangan sains modern yang memisahkan spiritualitas dari dunia material, karena menurutnya hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang sempit dan reduktif. Dalam pandangan Nasr, sains seharusnya dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang sejalan dengan pemahaman tasawuf dalam Islam. Tasawuf mengajarkan bahwa setiap pencarian pengetahuan, baik ilmiah maupun spiritual, harus diarahkan untuk mengenal Allah lebih dekat, sehingga sains dapat memiliki dimensi transendental yang lebih mendalam.

Teori ini juga sangat terkait dengan **konsep wahyu** dalam Islam, di mana ilmu pengetahuan, baik yang bersifat rasional maupun intuitif, harus dipahami sebagai jalan untuk memahami ciptaan Allah. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengaitkan pengetahuan dengan ketuhanan, seperti dalam Surah Al-Imran (3:190-191), yang menunjukkan bahwa pengetahuan alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus direnungkan oleh umat manusia.

Dengan demikian, konsep Nasr ini sesuai dengan teori **integrasi antara ilmu dan spiritualitas** dalam Islam, yang menekankan bahwa sains tidak boleh dipisahkan dari dimensi metafisik dan mistik yang ada dalam tradisi Islam. Pendekatan ini sangat relevan dengan pemikiran tasawuf yang menganggap pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan dekat dengan Tuhan.

c. Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Ia berpendapat bahwa sains yang terlepas dari nilai-nilai moral dan agama

akan kehilangan arah dan tujuan sejatinya. Menurut Al-Ghazali, sains yang dikembangkan dalam kerangka *iman* dan *ihsan* dapat membawa manusia pada kedekatan dengan Allah, sedangkan sains yang terpisah dari ajaran Islam berpotensi mengarah pada kesesatan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *akhlak* dalam penggunaan ilmu pengetahuan agar tidak menyesatkan umat manusia dan agar pengetahuan tersebut dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat.

Konsep yang diajukan oleh Al-Ghazali mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip syariat Islam sangat sesuai dengan **teori Epistemologi Islam** yang dikembangkan oleh Al-Ghazali sendiri. Dalam teori ini, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh iman dan ihsan, yang berarti ilmu tidak hanya harus mencakup dimensi intelektual tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai moral dan agama Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa sains yang tidak terhubung dengan prinsip-prinsip syariat Islam berpotensi menjadi sesat atau salah arah, karena ilmu tanpa landasan moral dan spiritual akan mengarah pada kehampaan atau penyimpangan.

Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang benar dalam Islam harus memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan duniawi. Pengetahuan yang dikembangkan dalam kerangka iman dan ihsan akan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, serta membawa manfaat bagi umat manusia. Sebaliknya, ilmu yang terpisah dari nilai-nilai Islam berisiko menyesatkan, karena tidak memiliki panduan moral yang jelas.

Teori ini juga berhubungan dengan **konsep akhlak** dalam Islam, yang menjadi landasan dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap pencarian ilmu harus dilaksanakan dengan akhlak yang baik agar dapat mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi umat, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Sebagai contoh, Al-Ghazali mengutip banyak ayat dan hadis yang menunjukkan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan umat manusia.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dengan teori **integasi ilmu dan agama** yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip moral dan spiritual yang ada dalam Islam. Pendekatan ini mengingatkan

kita bahwa ilmu harus diarahkan pada tujuan yang lebih besar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi umat manusia.

d. Pandangan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, dalam karyanya *Muqaddimah*, menyampaikan pandangannya tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan masyarakat. Ibnu Khaldun menganggap ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami dunia dan memajukan peradaban, namun ia juga menyadari bahwa ilmu harus dikelola dalam kerangka nilai-nilai agama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam pandangannya, sains yang dikembangkan tanpa prinsip moral dan spiritual dapat menyebabkan kerusakan sosial dan ketidakadilan. Ibnu Khaldun juga memperkenalkan konsep *'asabiyyah* (solidaritas sosial) yang menurutnya sangat penting dalam membangun kerangka ilmu yang beradab. Pengetahuan yang dihasilkan dalam masyarakat haruslah berorientasi pada kebaikan bersama, yang sangat berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam tentang keadilan, kebenaran, dan kebajikan.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan masyarakat sejalan dengan **teori Sosial Epistemologi Islam** yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pengelolaan ilmu pengetahuan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam teorinya, Ibnu Khaldun menganggap ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami dunia dan mengembangkan peradaban, namun ilmu pengetahuan tersebut harus terintegrasi dengan prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Jika tidak, sains berpotensi menyebabkan kerusakan sosial dan ketidakadilan.

Ibnu Khaldun juga memperkenalkan konsep **'asabiyyah** (solidaritas sosial) yang mengaitkan keberlanjutan dan kemajuan masyarakat dengan solidaritas dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam masyarakat harus diarahkan untuk kepentingan bersama dan berorientasi pada kebaikan sosial, yang sangat terkait dengan ajaran Islam tentang **keadilan, kebenaran, dan kebajikan**.

Teori ini menghubungkan **ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai sosial** dalam Islam, seperti keadilan dan kebajikan, untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Ini juga menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya menjadi alat intelektual, tetapi juga harus berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kebaikan bersama dalam konteks

masyarakat yang beradab, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, teori ini relevan dengan **epistemologi sosial** yang mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan sosial untuk membangun masyarakat yang berkeadilan.

e. Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Hubungan Islam dan Sains

Melalui analisis terhadap karya-karya tokoh-tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa konsep iman, Islam, dan ihsan memainkan peran penting dalam pemahaman mereka tentang sains.

- **Iman:** Iman atau keyakinan kepada Allah menjadi dasar dari segala pengetahuan dalam Islam. Ilmu pengetahuan harus didasari oleh keyakinan yang benar bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, dan memahami ciptaan-Nya adalah bagian dari ibadah.
- **Islam:** Dalam kerangka Islam, sains tidak hanya dilihat sebagai pencapaian intelektual semata, tetapi sebagai cara untuk memahami perintah Allah dan memmanifestasikan ketaatan kepada-Nya. Sains harus dijalankan dengan niat yang lurus untuk mencari kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama.
- **Ihsan:** Ihsan, yang berarti berbuat baik atau melakukan sesuatu dengan kesempurnaan, adalah cara yang harus diterapkan dalam sains. Pengetahuan harus diterapkan dengan etika yang baik dan dimaksudkan untuk kesejahteraan umat manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan moralitas dan kebaikan.

f. Integrasi Islam dan Sains Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama

Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang jelas mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak umat manusia untuk mencari ilmu dan memperhatikan ciptaan Allah. Begitu pula Hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju keselamatan. Qoul ulama yang dikutip dalam penelitian ini menunjukkan konsensus bahwa sains yang sesuai dengan prinsip Islam adalah sains yang tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan moralitas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Al-Faruqi, Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa mereka sepakat bahwa sains dan agama Islam tidak bertentangan. Sebaliknya, mereka melihat keduanya sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam upaya mengenal Allah dan menjalani kehidupan yang baik. Konsep

iman, Islam, dan ihsan memainkan peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan keduanya, dengan sains yang dilakukan dengan niat yang benar dan dalam kerangka nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pendekatan setiap tokoh, mereka semua menyadari bahwa sains yang benar adalah sains yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam.

Berikut adalah hasil penelitian yang lebih mendalam, mencakup dalil Al-Qur'an, Hadits, dan qoul ulama' terkait dengan pandangan tokoh-tokoh yang diteliti mengenai hubungan antara Islam dan sains:

a) Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi menekankan bahwa sains dan agama Islam memiliki keselarasan, dan keduanya harus dipahami sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Dalam pandangannya, sains tidak hanya mengarah pada pengetahuan duniawi, tetapi juga spiritual.

- **Al-Qur'an:** "Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya..." (QS. Al-Baqarah: 31). Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah bagian dari fitrah penciptaan manusia, dan Allah memberi manusia kemampuan untuk memahami alam semesta.
- **Hadits:** "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Majah). Hadits ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari kewajiban agama, yang seharusnya dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.
- **Qoul Ulama':** Ibn Khaldun menyatakan, "Ilmu adalah cahaya yang diberikan oleh Allah kepada hati orang-orang yang dipilih-Nya." Ini menegaskan bahwa ilmu, termasuk ilmu sains, memiliki tujuan spiritual yang mendalam.

b) Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Nasr menganggap bahwa sains harus dipraktikkan dalam konteks spiritual dan etis Islam. Ia berpendapat bahwa sains materialistis modern harus dikritik, dan seharusnya ada penekanan pada dimensi metafisik dan religius dalam memahami alam.

- **Al-Qur'an:** "Dialah yang menciptakan untukmu apa yang ada di bumi ini..." (QS. Al-Baqarah: 29). Ayat ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di bumi adalah ciptaan Allah yang harus dipahami dengan hati yang penuh iman.

- **Hadits:** "Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang di antara kamu melakukan pekerjaan dengan sempurna." (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dalam sains dan kehidupan sehari-hari, kualitas dan niat yang baik sangat penting, dan ini hanya dapat dilakukan dengan bimbingan iman yang benar.
- **Qoul Ulama':** Al-Ghazali mengungkapkan, "Ilmu yang tidak menghasilkan amal adalah ilmu yang hilang." Ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya tentang pemahaman teoritis, tetapi juga harus dipraktikkan dengan penuh niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c) Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali mengajarkan bahwa sains harus dilandasi dengan etika Islam dan harus sejalan dengan prinsip-prinsip moral. Pengetahuan harus diarahkan pada pemahaman Tuhan dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

- **Al-Qur'an:** "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama." (QS. Fatir: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa pada ketakwaan dan kesadaran kepada Allah.
- **Hadits:** "Ilmu itu adalah cahaya yang diberikan oleh Allah ke dalam hati." (HR. Al-Bukhari). Hadits ini mengingatkan bahwa ilmu yang benar seharusnya membawa pada pencapaian spiritual dan kedekatan dengan Allah.
- **Qoul Ulama':** Al-Ghazali juga berkata, "Ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah adalah ilmu yang sejati." Ini menekankan bahwa sains, ketika dilakukan dengan niat yang benar, adalah salah satu bentuk ibadah.

d) Pandangan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun melihat bahwa sains dan ilmu pengetahuan dapat membangun peradaban, tetapi harus berada dalam kerangka moral dan spiritual Islam. Ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan masyarakat yang adil. Pandangan Ibnu Khaldun tentang hubungan antara sains, ilmu pengetahuan, dan peradaban, yang dijelaskan dalam karyanya *Muqaddimah*, tetap sangat relevan di zaman sekarang. Menurutnya, sains dan ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi

sebagai alat untuk memahami dunia secara intelektual, tetapi juga harus berada dalam kerangka moral dan spiritual yang dibimbing oleh ajaran agama, khususnya Islam. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, serta menghindari kerusakan sosial dan ketidakadilan.

Pemikirannya juga selaras dengan konsep '**asabiyyah**' (solidaritas sosial), yang menurut Ibnu Khaldun adalah dasar bagi perkembangan ilmu dalam masyarakat. Tanpa nilai-nilai agama dan moral, ilmu pengetahuan dapat mengarah pada kerusakan sosial dan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Ia mengingatkan bahwa sains dan pengetahuan harus diterapkan dalam kerangka yang mendukung kesejahteraan sosial dan moral masyarakat.

Di era modern ini, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun semakin penting, mengingat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat namun sering terlepas dari nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan di zaman sekarang cenderung lebih fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan pengetahuan ilmiah, namun seringkali mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Pemikiran Ibnu Khaldun mengingatkan kita bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup keseimbangan antara kedua aspek ini. Pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan intelektual dan moral dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan bermoral.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun tentang sains yang mendukung pembangunan peradaban yang beradab juga tetap relevan di zaman sekarang. Meskipun banyak negara yang mengembangkan teknologi dan sains, seringkali nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan terlupakan dalam prosesnya. Mengintegrasikan sains dengan prinsip-prinsip moral dan agama dapat memastikan bahwa pembangunan peradaban tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan tidak hanya berfokus pada kemajuan material semata.

Tantangan globalisasi dan modernisasi yang pesat juga seringkali membawa nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran agama. Pemikiran Ibnu Khaldun memberi panduan penting tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai moral dan spiritual agar tetap relevan di tengah perubahan zaman yang serba cepat.

Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam kerangka moral dan spiritual, umat Islam bisa menghindari kesalahan dan penyimpangan yang dapat terjadi akibat perubahan zaman yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Akhirnya, pemikiran Ibnu Khaldun juga mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak harus bertentangan dengan agama, melainkan keduanya seharusnya saling melengkapi. Saat ini, ada pandangan yang memisahkan ilmu pengetahuan dari agama, tetapi relevansi dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dilandasi agama dapat membantu umat manusia untuk lebih memahami Tuhan dan ciptaan-Nya secara lebih holistik.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun tentang integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat relevan di zaman modern ini. Di tengah tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, kita perlu kembali menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga moralitas dan spiritualitas untuk menciptakan peradaban yang adil, sejahtera, dan bermoral.

- **Al-Qur'an:** "Dan Dia (Allah) yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 5). Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan berasal dari Allah, dan ilmu yang digunakan harus berorientasi pada kebajikan.
- **Hadits:** "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan." (HR. Al-Bukhari). Hadits ini menunjukkan bahwa sains harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk mencari ridha Allah dan kebaikan umat manusia.
- **Qoul Ulama':** Ibn Khaldun menyatakan, "Ilmu adalah alat untuk memahami dunia dan mengatur peradaban, namun itu hanya bermanfaat jika digunakan dengan prinsip moral." Ini menggarisbawahi pentingnya moralitas dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

e) **Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Hubungan Islam dan Sains**

Konsep-konsep iman, Islam, dan ihsan, yang menjadi inti dalam ajaran Islam, memainkan peran penting dalam integrasi sains dan agama.

Hubungan konsep **Iman, Islam, dan Ihsan** dengan **MAN 2 (Madrasah Aliyah Negeri 2)** atau lembaga pendidikan Islam pada umumnya, sangat relevan, terutama

dalam konteks pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan moral. MAN 2 sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tugas penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan integritas moral yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Iman dalam konteks pendidikan di MAN 2 bisa diterjemahkan sebagai dasar keyakinan yang membimbing seluruh kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di MAN 2 tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan keyakinan agama yang kuat pada para siswa. Hal ini sangat penting, karena keyakinan atau iman yang kuat akan mengarahkan siswa untuk menggunakan ilmu yang mereka pelajari tidak hanya untuk keuntungan duniawi tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin materialistis, iman menjadi pengaruh yang menuntun para siswa untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam, sebagai panduan hidup, menjadi landasan dalam menjalankan seluruh aktivitas pendidikan di MAN 2. Melalui pendidikan di MAN 2, para siswa diajarkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan syariat Islam. Ini mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan juga ilmu-ilmu umum yang penting bagi kehidupan. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat, menjaga moralitas, dan mendorong terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Di MAN 2, sains dan pengetahuan akademik tidak hanya diajarkan untuk sekadar memenuhi tuntutan dunia, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan moral yang selaras dengan ajaran Islam.

Ihsan, yang berarti berbuat baik dan melakukan segala sesuatu dengan kesempurnaan, adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan di MAN 2. Dalam konteks ini, ihsan mencakup usaha untuk tidak hanya mencapai prestasi akademik yang baik tetapi juga untuk memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan niat yang baik dan dengan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan yang mereka peroleh harus bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan mereka. Pendidikan di MAN 2 bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga

memiliki perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip ihsan, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, konsep **Iman**, **Islam**, dan **Ihsan** yang ada dalam pendidikan di MAN 2 memberikan arah dan tujuan yang jelas untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan moral. Di tengah tantangan zaman yang semakin berkembang dan kompleks, pendidikan yang berbasis pada ketiga konsep ini menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang terus berubah.

- **Iman:** "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan pembisik yang tersembunyi.'" (QS. An-Nas: 1-4). Iman kepada Allah adalah dasar dari setiap ilmu dan pengetahuan, dengan keyakinan bahwa segala pengetahuan datang dari-Nya.
- **Islam:** "Dan kami telah mengutus kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran..." (QS. An-Nisa: 105). Islam memberikan petunjuk yang jelas dalam hal sains dan kehidupan, bahwa semua pengetahuan harus sesuai dengan wahyu dan ajaran Allah.
- **Ihsan:** "Hendaklah kalian berbuat baik, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195). Ihsan mengajarkan bahwa pengetahuan dan sains harus dilakukan dengan niat yang baik dan untuk kesejahteraan umat manusia, sesuai dengan ajaran Islam (Ramadhani et al., 2024).

f) **Integrasi Islam dan Sains Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama'**

Sumber-sumber primer dalam Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan qoul ulama, memberikan landasan yang kokoh bagi integrasi Islam dan sains. Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya ilmu dan pengetahuan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan ini ditegaskan oleh banyak ulama yang mengakui bahwa ilmu yang sejalan dengan syariat Islam adalah ilmu yang membawa manfaat bagi dunia dan akhirat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tokoh-tokoh yang diteliti memiliki pendekatan yang berbeda-beda, mereka sepakat bahwa sains dan Islam tidak bertentangan. Sebaliknya, mereka saling melengkapi dan seharusnya dipahami sebagai dua cara untuk memahami ciptaan Allah. Konsep iman, Islam, dan ihsan memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, dengan niat yang tulus untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan kesejahteraan umat manusia. Relevansi integrasi Islam dan sains dalam pemikiran **Ismail Raji Al-Faruqi**, **Seyyed Hossein Nasr**, **Al-Ghazali**, dan **Ibnu Khaldun** sangat penting di zaman sekarang, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat namun sering kali terlepas dari nilai-nilai moral dan agama. Konsep yang mereka usung mengenai penggabungan iman, Islam, dan ihsan dengan sains dan ilmu pengetahuan memberikan panduan yang relevan untuk menghadapinya.

Di era modern, pendidikan sering kali terfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan pengetahuan ilmiah, tetapi kurang memperhatikan dimensi moral dan spiritual. Pemikiran para pemikir ini, terutama yang digagas oleh **Al-Faruqi** dan **Nasr**, sangat relevan dalam mengingatkan kita untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan sains dan teknologi. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

Perkembangan sains dan teknologi di zaman sekarang sering kali mengarah pada penggunaan yang materialistis dan sering mengabaikan dampak sosial dan moral. **Ibnu Khaldun** berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dikendalikan dengan nilai-nilai agama akan berpotensi menyebabkan kerusakan sosial dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, pentingnya sains yang berlandaskan pada prinsip moral dan agama, seperti yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun, dapat mencegah penyalahgunaan teknologi yang merugikan umat manusia, seperti eksploitasi alam atau penggunaan teknologi untuk tujuan yang tidak etis.

Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, perubahan ini sering kali berisiko mengikis nilai-nilai moral dan spiritual. **Nasr** menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual agar umat Islam tetap berada pada jalur yang benar. Pendekatan **iman**, **Islam**, dan **ihsan** dalam ilmu pengetahuan yang diajarkan

oleh para pemikir ini sangat relevan untuk membantu umat Islam beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan integritas moral dan agama.

Pemikiran **Al-Ghazali** dan **Al-Faruqi** mengenai ilmu yang tidak hanya sekadar pengetahuan teknis tetapi juga harus mengarah pada kemaslahatan umat manusia sangat relevan dengan situasi sekarang. Saat ini, banyak ilmu pengetahuan yang berkembang dengan cepat, tetapi tidak semua pengetahuan tersebut digunakan untuk kebaikan umat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa sains dan teknologi yang berkembang harus digunakan untuk tujuan kemaslahatan umat, seperti yang diajarkan dalam Islam.

Seperti yang dilihat dalam pemikiran **Ibnu Khaldun**, sains dan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk membangun peradaban yang adil dan beradab. Di zaman sekarang, banyak negara berkembang yang berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan sains, tetapi seringkali terjebak dalam mengejar kemajuan materi tanpa memperhatikan pembangunan moral dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan **ihsan** yang menekankan kualitas dalam setiap tindakan sangat relevan untuk memastikan bahwa peradaban yang dibangun tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran tentang integrasi Islam dan sains dalam konteks zaman sekarang mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan moral-spiritual. Dalam menghadapi tantangan zaman, penting untuk mengintegrasikan sains dengan iman dan prinsip Islam yang mengutamakan akhlak mulia, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya dimanfaatkan untuk kemajuan duniawi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan bermoral (Topçu et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pemikiran **Ismail Raji Al-Faruqi**, **Seyyed Hossein Nasr**, **Al-Ghazali**, dan **Ibnu Khaldun** memberikan perspektif yang sangat penting tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Pemikiran mereka menekankan bahwa sains tidak bisa dipisahkan dari aspek moral, spiritual, dan sosial yang telah diletakkan oleh ajaran Islam. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa

mereka sepakat bahwa ilmu pengetahuan yang tidak berlandaskan pada **iman, Islam, dan ihsan** berisiko menyebabkan perpecahan dan penyimpangan dari tujuan hidup yang hakiki.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa sains dalam pandangan keempat tokoh ini harus berfungsi untuk memperkuat pemahaman terhadap **penciptaan Allah**, mengarah pada kemaslahatan umat, dan berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang diajarkan dalam **Al-Qur'an** dan **Hadits**, yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan memperbaiki kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam perkembangan ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk menciptakan peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermoral dan seimbang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di zaman sekarang, dengan adanya tantangan modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang pesat, integrasi nilai-nilai Islam dalam sains masih sangat relevan. Pendidikan yang menggabungkan sains dan agama akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial, serta dapat memanfaatkan pengetahuan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip **Iman, Islam, dan Ihsan** dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34–47.
- Al Qadri, M., Hasibuan, M., & Shofiah, S. (2024). Konsep pendidikan agama Islam dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (Studi tokoh Imam Al-Ghazali). *Journal Millia Islamia*, 322–332.
- Amini, G., Anami, S. F., & Utami, V. N. (2024). Interaksi sains dan agama: Perspektif kimia dalam agama Islam sebagai ilmu pengetahuan dan keimanan. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 437–448.
- Az-Zahra, F., Silbi, S. J., & others. (2024). Integrasi agama dan sains dalam kehidupan modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 68–74.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan teori peradaban: Relevansi pemikirannya dalam dunia modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2198–2210.

- Mahmudin, W. (2024). Konsep pendidikan Islam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Asatidzuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 183–204.
- Mahyarni, M., & Alpizar, A. (2024). Implikasi integrasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95.
- Mawaddah, R., & others. (2024). Telaah kritis aksiologi sains modern perspektif Al-Attas dan implementasinya dalam komunikasi ilmiah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 105–117.
- Nyu, B., Zaenuddin, Z., & Ahbab, A. N. (2024). Peningkatan nilai-nilai spiritual dalam era Society 5.0 melalui kitab *Nashoihul 'Ibad*. *Social Science Academic*, 2(2), 117–128.
- Ramadhani, F., Widya Pratama, D., Alqadir, A., & Faisol, F. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 735–742.
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 150–158.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic religious education based on spiritual and emotional intelligence to build the morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Topçu, F., & Dinç, M. (2024). Psychological resilience and valued living in difficult times: Mixed method research in cultural context. *Current Psychology*, 43(39), 30595–30612.